

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) 1978 menyatakan bahwa penyakit periodontal adalah salah satu penyakit yang paling luas penyebarannya pada manusia (Manson dan Eley, 1993). Sebagian besar penyakit periodontal disebabkan karena infeksi bakteri. Penyebab utamanya adalah mikroorganisme (plak bakteri) yang berkoloni, melekat dan tumbuh di permukaan gigi (Fedi dkk., 2000). Plak melekat pada gigi secara supragingiva atau subgingiva. Tipe plak bervariasi karena menyerap substansi yang berbeda dari saliva dan diet pada plak supragingiva dan eksudat gingiva tersebut pada daerah subgingiva (Forrest, 1995). Menurut Manson dan Eley (1993) Sejumlah kecil plak tidak akan mengganggu kesehatan gingiva dan jaringan periodontal. Tetapi plak yang besar dan sudah berlangsung cukup lama akan menyebabkan terjadinya *gingivitis* (peradangan pada gingiva).

Gingivitis merupakan bentuk penyakit pada gingiva yang paling sering dijumpai (Newman dkk., 2002). Hampir semua bentuk penyakit pada gingiva disertai dengan adanya kondisi peradangan atau inflamasi oleh karena iritasi bakteri dari plak yang berakumulasi di sekitar gingiva (Carranza, 1990). Menurut Pilot (1993) peradangan gingiva ini membuat perubahan warna pada gingiva dari warna merah muda menjadi merah tua sampai keunguan, kecenderungan

Pemeriksaan yang digunakan untuk melihat status kesehatan gingiva dan kebersihan mulut yaitu pemeriksaan intraoral. Untuk status kebersihan rongga mulut yang diperiksa meliputi akumulasi plak, kalkulus, debris makanan, stain, materia alba, dan sebagainya. Sedangkan untuk status kesehatan gingiva dapat diperiksa tentang perubahan warna, ukuran, bentuk, konsistensi, tegangan permukaan, dll (Carranza, 1990).

John Langdown adalah dokter dari Inggris yang mengemukakan pertama tentang gejala-gejala sindrom Down. Sindrom Down merupakan suatu kelainan kongenital pada manusia karena jumlah kromosom yang berlebih yaitu kromosom 21 (Soetjningsih, 1995). Pada manusia, kelebihan kromosom ini akan memberikan efek berbahaya dan mengakibatkan sindrom Down (Susan dan William, 2007). Elizabeth (2000) menyatakan bahwa insidensi penderita sindrom Down akan meningkat seiring dengan usia ibu saat mengandung. Sindrom Down ini terjadi pada usia ibu diatas 35 tahun.

Menurut Sadler (1996) secara klinis penderita sindrom Down ini mempunyai ciri-ciri umum yaitu keterbelakangan pertumbuhan, keterbelakangan mental, kelainan kraniofasial. Ciri lain seperti wajah membulat, kepala lebar, tubuh pendek, lengan atau kaki bengkok, mulut selalu terbuka, lidah besar, lipatan pada kelopak mata, hidung lebar dan datar menjadikan penderita sindrom ini memiliki ciri khas yang membedakan dengan penderita lain (Suryo, 2005).

Kelainan juga nampak pada keadaan rongga mulut penderita sindrom

palatum, lidah besar dan menjulur ke depan, erupsi gigi geligi terlambat tidak sesuai dengan urutan erupsi gigi yang seharusnya (Hamilah dkk., 2004). Menurut Suryo (2005) biasanya mulut tampak kotor dan gigi-geligi rusak. IQ rendah menyebabkan ketidaksadaran penderita sindrom Down akan kebersihan mulutnya. Weyman (1971) menyatakan bahwa kondisi mulut penderita meliputi anomali gigi-geligi, karies gigi, penyakit periodontal, dan maloklusi. Karena kondisi oral hygiene yang buruk dapat meningkatkan penyakit periodontal pada penderita sindroma Down.

Menurut hadist Rasulullah s.a.w kebersihan itu merupakan sebagian dari iman. Sesungguhnya Allah s.w.t itu menyayangi mereka yang bersih dan menyukai kebersihan (Al-Taubah 108 dan Ali Imran 222) dan sesungguhnya Allah s.w.t tidak menyukai yang kotor-kotor (Riwayat Al-Bazzar).

Oleh sebab itu berdasarkan pembahasan diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai status kesehatan gingiva pada penderita sindrom Down yang biasanya memiliki IQ rendah yang menyebabkan tingkat kesadaran terhadap kesehatan mulut yang kurang, sehingga didapatkan acuan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan perawatan selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : Bagaimanakah status kesehatan gingiva

C. Keaslian Penelitian

Takanobu, Dennis, Rie dan Sachiko (2006) yang meneliti tentang A Comparison of the Gingival Health of Children with Down Syndrome to Healthy Children Residing in an Institution. Rancangan penelitian yang digunakan *cross sectional* dengan subyek penelitian anak-anak yang menderita sindrom Down pada Departement of Pediatric Dentistry di afiliasi hospital dengan University School of Dentistry Michigan. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa status kesehatan gingiva pada anak-anak dengan sindrom Down secara signifikan lebih tinggi di banding pada anak-anak yang sehat. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional* dan variabel yang diteliti yaitu status kesehatan gingiva. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan dan subyek penelitian. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini penderita sindrom down di BBRSBG Temanggung. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status kesehatan gingiva pada penderita sindrom Down di BBRSBG Temanggung.

D. Tujuan Masalah

Tujuan Umum : Mengetahui status kesehatan gingiva pada penderita sindrom Down di BBRSBG Temanggung.

Tujuan Khusus :

- I. Mémp peroleh data status kesehatan gingiva pada penderita sindrom Down di BBRSBG Temanggung.



2. Memperoleh skor Indeks Gingiva (GI) pada penderita sindrom down di BBRSBG Temanggung.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi bidang kedokteran gigi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah khususnya di bidang kedokteran gigi mengenai status kesehatan gingiva pada penderita sindrom Down.

2. Bagi instansi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi instansi terkait sebagai acuan untuk meningkatkan kesehatan gingiva pada penderita sindrom Down.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat agar lebih menjaga kebersihan rongga mulutnya dan kesehatan gingiva bagi mereka yang mempunyai keluarga yang menderita sindrom Down.

4. Bagi klinis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan